



**PENINGKATAN PEMBELAJARAN PELESTARIAN ALAM
MELALUI METODE *FIELD TRIP*
SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR KALIGAYAM 02
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PERPUSTAKAAN
oleh
UNNES

Tiffany Rizkana Fatkur

1402408280

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan atau hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Agustus 2012

Tiffany Rizkana Fatkur
1402408280



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tanggal: 26 Juli 2012

Pembimbing I

Drs. Daroni, M. Pd.
19530101 198103 1 005

Pembimbing II

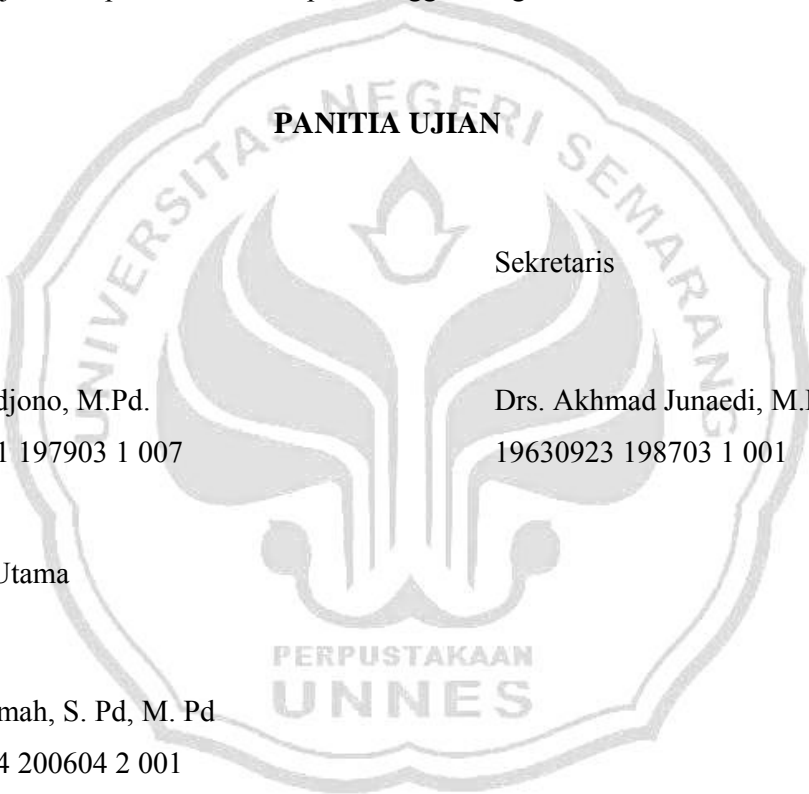
Dra. Umi Setijowati, M. Pd.
19570115 198403 2 001

Mengetahui,
Koordinator Jurusan PGSD UPP Tegal

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
19630923 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Peningkatan Pembelajaran Pelestarian Alam Melalui Metode Field Trip Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kaligayam 02 Kabupaten Tegal*, oleh Tiffany Rizkana Fatkur 1402408280, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 8 Agustus 2012.



PANITIA UJIAN

Ketua	Sekretaris
Drs. Hardjono, M.Pd. 19510801 197903 1 007	Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. 19630923 198703 1 001
Penguji Utama	
Mur Fatimah, S. Pd, M. Pd 19761004 200604 2 001	
Penguji Anggota 1	Penguji Anggota 2
Dra. Umi Setijowati, M. Pd 19570115 198403 2 001	Drs. Daroni, M. Pd. 19530101 198103 1 005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- (1) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (Q.S. Al-Baqarah:286)
- (2) Kalau kita mengawali langkah dari rasa takut, sebenarnya kita tak pernah melangkah (A.H.Nayyar)
- (3) Jadilah kamu seperti pohon, yang dilempari dengan batu, tetapi pohon itu membalasnya dengan buah (Imam Hasan Al-Banna)
- (4) Dan orang-orang yang beriman menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah dengan mengingat Allah menjadi tenteramlah hati (Q.S. Ar-Ra'du:28)
- (5) Dan apabila telah selesai sebuah urusan, maka kerjakanlah urusan yang lain (Q.S. An-Nasyr:7-8)

PERSEMBAHAN

Untuk Mama Fatimah, Papa Masjkur, Mboly (beserta masPuji, Ara dan Nio), mazOby, Zenit, siswa-siswi SD Negeri Kaligayam 02, teman-teman “cah Pank”, dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES angkatan 2008.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Pelestarian Alam Melalui Metode *Field Trip* Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kaligayam 02 Kabupaten Tegal”.

Penyusunan skripsi melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal.
4. Drs. Daroni, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I.
5. Dra. Umi Setijowati, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II.
6. Drs. Moh. Yakobi, Kepala SD Kaligayam 02 kabupaten Tegal.
7. Edi Susneli, S.Pd, Guru kelas 3 SD Kaligayam 02 kabupaten Tegal.
8. Segenap Dewan Guru SD Kaligayam 02 kabupaten Tegal.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca.

Tegal, Agustus 2012

Peneliti

ABSTRAK

Fatkur, Tiffany Rizkana. 2012. *Peningkatan Pembelajaran Pelestarian Alam Melalui Metode Field Trip Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kaligayam 02 Kabupaten Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Daroni, M.Pd, pembimbing II: Dra. Umi Setijowati, M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, pelestarian alam, metode *field trip*, siswa sekolah dasar.

Kegiatan pembelajaran IPA pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 kecamatan Talang kabupaten Tegal cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran serta keterlibatan siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta performansi guru adalah dengan menerapkan metode *field trip* untuk membelajarkan materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 kecamatan Talang kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari 3 pertemuan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta tahap refleksi. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil tes dan non tes. Data hasil tes merupakan data hasil perolehan *pre test*, tes formatif pada tiap pertemuan, dan *post test*. Sedangkan data hasil non tes merupakan data hasil perolehan angket, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan pengamatan performansi guru.

Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pre test* mencapai 60,11 meningkat pada hasil *post test* menjadi 72,74 dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 25,71% menjadi 77,14%. Selain itu, nilai rata-rata kelas pada hasil tes formatif siklus I mencapai 71,74 meningkat pada siklus II menjadi 73,71 dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 59,05% menjadi 75,24%. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I mencapai 77,34% meningkat pada siklus II menjadi 78,06% dan mencapai kriteria aktivitas belajar sangat tinggi. Perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1, 2 dan 3 pada siklus I mencapai 81,25 meningkat pada siklus II menjadi 86,08. Disimpulkan penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran IPA materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Negeri Kaligayam 02 kecamatan Talang kabupaten Tegal. Disarankan guru kelas 3 sekolah dasar dapat menerapkan metode *field trip* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pelestarian alam.

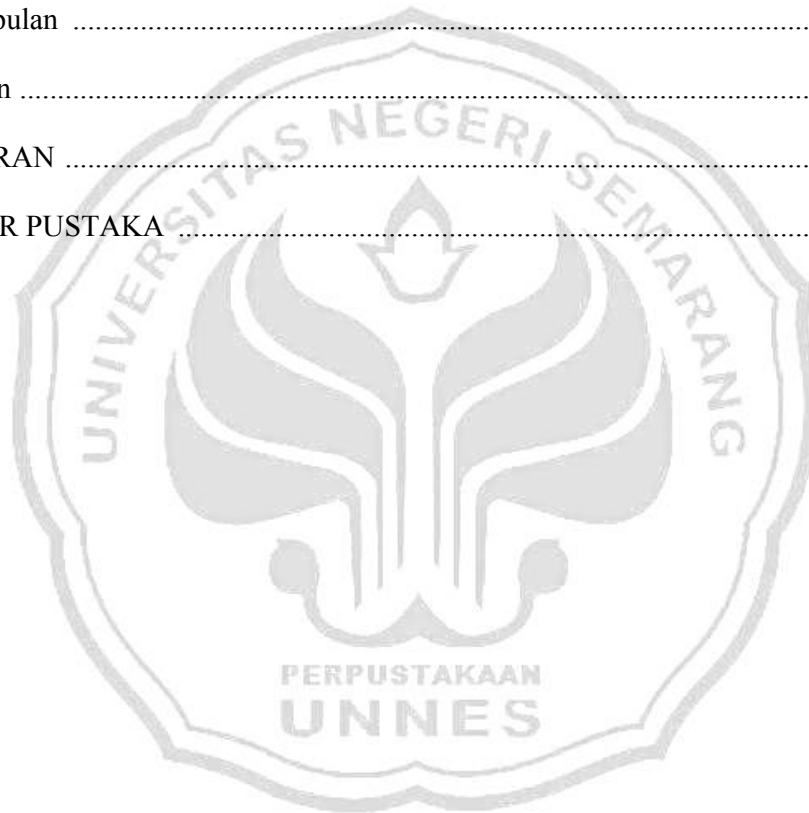
DAFTAR ISI

	halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah	7
1.2.1 Rumusan Masalah	7
1.2.2 Pemecahan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan Khusus	8

1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Bagi Siswa	9
1.4.2 Bagi Guru	9
1.4.3 Bagi Sekolah	9
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Pengertian Belajar	10
2.1.2 Arti Belajar Bagi Siswa SD	12
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	15
2.1.4 Aktivitas Belajar	17
2.1.5 Hasil Belajar	19
2.1.6 Karakteristik Siswa SD	21
2.1.7 Pengertian Mengajar	25
2.1.8 Hakekat Mengajar di SD	26
2.1.9 Pengertian Pembelajaran	28
2.1.10 Pendekatan Pembelajaran IPA	29
2.1.11 Metode <i>Field Trip</i>	33
2.1.12 Hakekat IPA	37
2.1.13 Pembelajaran IPA SD	39
2.1.14 Materi Pelestarian Alam	42
2.1.15 Manfaat Belajar Pelestarian Alam	44
2.1.16 Pembelajaran Pelestarian Alam dengan Metode <i>Field Trip</i>	46
2.1.17 Performansi Guru	47

2.2 Kajian Empiris	49
2.3 Kerangka Berpikir	51
2.4 Hipotesis Tindakan	53
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	54
3.2 Perencanaan Tahap Penelitian	56
3.2.1 Siklus I	57
3.2.2 Siklus II	59
3.3 Subjek Penelitian	61
3.4 Tempat Penelitian	61
3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data	62
3.5.1 Jenis Data	62
3.5.2 Sumber Data	62
3.5.3 Teknik Pengumpulan Data	63
3.6 Teknik Analisis Data	63
3.6.1 Analisis Data Kuantitatif	64
3.6.2 Analisis Data Kualitatif	65
3.7 Indikator Keberhasilan	69
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	70
4.1.1 Deskripsi Data Pratindakan	70
4.1.2 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I	73
4.1.3 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II	79

4.1.4 Deskripsi Data Pasca Tindakan	84
4.2 Pembahasan	85
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	85
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	87
5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91
LAMPIRAN	92
DAFTAR PUSTAKA	170



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Respon Siswa	65
Tabel 3.2 Kualifikasi Prosentase Aktivitas Siswa	66
Tabel 3.3 Konversi skor dan nilai APKG 1	67
Tabel 3.4 Konversi skor dan nilai APKG 2 dan APKG 3	67
Tabel 3.5 Kriteria Performansi Guru	68
Tabel 4.1 Hasil Angket Respon Siswa Pratindakan	71
Tabel 4.2 Rangkuman Hasil <i>Pre Test</i>	72
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Belajar Siswa pada Siklus I	73
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I	75
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Observasi Performansi Guru pada Siklus I	76
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Belajar Siswa pada Siklus II	80
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II	81
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Observasi Performansi Guru pada Siklus II	81
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil <i>Post Test</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	51
Gambar 4.1 Diagram Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I	74
Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II	80
Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran	83
Gambar 4.4 Diagram Peningkatan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus Pembelajaran	92
Lampiran 2 Daftar Nilai Tes Formatif Materi Pelestarian Alam SD Kaligayam 02 Tahun Pelajaran 2010/2011	93
Lampiran 3 Instrumen Penilaian Pre Tes dan Post Tes	94
Lampiran 4 Perangkat RPP Siklus I	101
Lampiran 5 Perangkat RPP Siklus II	128
Lampiran 6 Rekapitulasi Angket Respon Siswa	157
Lampiran 7 Rekapitulasi Nilai Pre Tes dan Post Tes	159
Lampiran 8 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa	161
Lampiran 9 Rekapitulasi Nilai Aktivitas Siswa	163
Lampiran 10 Rekapitulasi Nilai Performansi Guru	165
Lampiran 11 Foto-foto Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran	166
Lampiran 12 Surat Ijin Penelitian	168
Lampiran 13 Surat Bukti Pengambilan Data	169

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pasal 1 menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Kegiatan pendidikan jalur formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran di antaranya yakni IPA.

Menurut Powler (dalam Samatowa 2006: 2) “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”. IPA bersifat sistematis, artinya bahwa pengetahuan-pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, saling terkait antar satu pengetahuan dan pengetahuan yang lain menjadi satu kesatuan utuh

berupa ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA juga berlaku umum, artinya pengetahuan yang telah diperoleh melalui eksperimen, dapat diujicobakan kembali oleh orang lain dan akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Pengetahuan tentang alam ini sangat diperlukan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Itulah sebabnya IPA perlu diajarkan melalui bangku sekolah, terutama sekolah dasar agar manusia sejak dini dapat mengenal dan memahami segala gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya IPA dikuasai siswa, bahkan dianjurkan sejak di bangku SD, dikemukakan oleh Semiawan (dalam Bundu 2006: 5) antara lain dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat sehingga tidak mungkin lagi hanya sekedar mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Selain itu, siswa akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak jika belajar melalui benda-benda konkret dan langsung melakukannya sendiri. Mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki siswa SD, maka observasi dan eksperimen dalam IPA tetap dapat dilakukan, namun sebatas pengembangan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam yang ada di lingkungan sekitarnya.

Ada berbagai konsep IPA yang harus dikuasai siswa SD yang terkesan bersifat abstrak, namun sesungguhnya guru dapat menyajikan materi tersebut secara lebih konkret. Salah satunya ialah materi pelestarian alam. Pada materi ini, siswa dituntut menguasai kompetensi dasar yaitu mampu mengidentifikasi cara manusia dalam memelihara dan melestarikan alam di lingkungan sekitar. Melalui materi pelestarian alam, siswa diharapkan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan mampu menerapkan berbagai tindakan dalam memelihara dan

melestarikan alam dalam kehidupan sehari-harinya. Kompetensi tersebut dapat terealisasi mampu dikuasai siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang lazim dilakukan guru dalam mengajar IPA ialah pemberian materi secara langsung dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling tradisional yaitu guru berbicara dan siswa mendengarkan. Ceramah juga disebut sebagai metode yang ekonomis karena guru dapat menyampaikan bahan pembelajaran yang relatif banyak kepada siswa dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan metode praktikum laboratorium atau metode karya wisata yang membutuhkan waktu relatif lama. Akan tetapi, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPA tidak dianjurkan oleh Sapriati (2008: 3.10), karena untuk belajar IPA dituntut lebih aktif dan mempelajari informasi tangan pertama (*first hand information*).

Walaupun guru telah lama menyadari bahwa belajar membutuhkan keterlibatan secara aktif dari siswa, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam kegiatan pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih terlibat secara pasif. Siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dikuasai siswa. Apabila kondisi pembelajaran yang meminimalkan peran dan keterlibatan siswa ini terjadi pada jenjang pendidikan SD akan mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar pengetahuan yang dapat dipakai sebagai batu

pijakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran semacam ini pula yang terjadi di SD Kaligayam 02.

Berdasarkan data dokumentasi guru kelas 3 di SD Kaligayam 02 tahun ajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar rata-rata kelas sudah melampaui batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Akan tetapi, ketuntasan tersebut tidak diperoleh secara langsung melainkan sudah melalui remidi. Sebelum dilakukan remidi, terdapat 36,4% dari 44 siswa yang belum mencapai KKM yakni sejumlah 16 siswa. Hal ini tidak jauh berbeda dengan siswa kelas 3 tahun ajaran 2011/2012 di mana setiap pengambilan nilai selalu banyak yang mengikuti kegiatan remidi agar perolehan rata-rata kelas mencapai KKM.

Setiap tahun, pihak sekolah dituntut dapat meningkatkan standar KKM sebagai wujud meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah terkait. Jika pada tahun ajaran 2010/ 2011 kelas 3 SD Kaligayam 02 menetapkan KKM 63 untuk mata pelajaran IPA, pada tahun ajaran 2011/ 2012 meningkat menjadi 70. Tentu saja ini menambah beban tersendiri bagi guru. Itulah sebabnya, identifikasi masalah belajar perlu dilakukan agar dapat segera ditemukan pula pemecahan masalahnya.

Sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan, dapat dikatakan guru merupakan orang pertama yang bertanggung jawab atas masalah belajar siswa. Refleksi diri menjadi hal pertama yang perlu dilakukan. Bundu (2006: 3) mengatakan "... seyogianya semua guru bidang studi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan 'belajar melakukan' dalam arti siswa menjadi pusat pembelajaran untuk beraktivitas menemukan sendiri konsep-konsep yang

dipelajarinya”. Peran yang terlalu dominan di dalam kelas, bisa jadi membatasi siswa untuk mengembangkan potensinya. Terlebih lagi pada mata pelajaran IPA materi pelestarian alam, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sendiri lingkungan sekitarnya untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Di samping itu, dengan mendekati siswa dengan lingkungan sekitarnya, diharapkan siswa juga lebih peduli dan peka terhadap perubahan gejala yang sesungguhnya juga dipengaruhi tangan manusia itu sendiri.

Barlia (2006: 7) mengatakan bahwa setiap penambahan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru, akan selalu diikuti oleh perubahan gejala alam. Semua kerusakan yang terjadi di alam tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan destruktif tangan manusia yang disebabkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar. Jika hal ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin manusia akan menderita dilanda berbagai bencana alam yang disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Itulah mengapa manusia dituntut untuk selalu peka terhadap segala perubahan yang terjadi di alam dan melakukan berbagai tindakan sehingga kehancuran alam sekitar dapat diantisipasi.

Salah satu usaha antisipasi dari masalah perubahan alam sebagaimana yang diungkapkan oleh Barlia, dapat dilakukan guru dengan mendekati siswanya terhadap alam melalui proses pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam sekitarnya. Pembelajaran semacam ini termasuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar. Wujud dari pembelajaran dengan pendekatan lingkungan alam sekitar yakni memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan alam sekitar untuk memahamkan siswa mengenai materi

pelestarian alam. Pada pendekatan ini, pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, untuk mengembangkan sikap dan perilaku peduli dan mencintai lingkungan, serta untuk mengembangkan keterampilan meneliti lingkungan.

Mengajar dengan pendekatan lingkungan diimplikasikan dengan kegiatan di luar kelas yang sangat penting dalam rangka melibatkan siswa untuk mencari pengalaman belajarnya. Salah satu cara untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan lingkungan adalah dengan menggunakan metode *field trip*.

Kegiatan *field trip* atau dikenal juga dengan istilah metode studi lapangan atau karyawisata IPA jauh lebih memberikan pengalaman luas kepada siswa dibanding hanya di dalam ruangan yang dibatasi empat dinding sebagai ruang kelas. Dalam melakukan *field trip*, guru hendaknya hanya berperan sebagai pembimbing atau narasumber. Siswa dibiarkan mengamati, mengukur, menghitung, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Agar kegiatan belajar yang dilakukan siswa tetap terarah, maka kegiatan *field trip* ini harus dilengkapi dengan petunjuk kegiatan. Petunjuk kegiatan dalam *field trip* dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan siswa melakukan hal yang kurang berarti ketika melakukan perjalanan lintas alam di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami suatu materi yang diaplikasikan dari lingkungan alam sekitarnya.

Dilihat dari karakteristiknya, kiranya metode *field trip* cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di SD, terutama materi pelestarian alam pada

siswa kelas 3 SD. *Field trip* akan lebih memberikan pengalaman luas kepada siswa dibanding hanya pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas yang dibatasi empat dinding. Seluruh panca indera siswa akan difungsikan. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu, siswa juga akan merasa lebih dekat dan memiliki lingkungan alam sekitarnya. Siswa akan paham bahwa segala perilaku manusia yang bersifat merusak alam, akan berakibat buruk yang dirasakan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, siswa akan memiliki sikap peduli dan sadar terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan menerapkan metode *field trip* untuk membelajarkan materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 di Kabupaten Tegal tahun ajaran 2011/2012. Peneliti memilih judul “Peningkatan Pembelajaran Pelestarian Alam Melalui Metode *Field trip* Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kaligayam 02 Kabupaten Tegal”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi letak permasalahan pada pembelajaran materi pelestarian alam di SD Kaligayam 02. Kegiatan pembelajaran IPA yang selama ini dilakukan cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran serta keterlibatan siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya baru dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi pelestarian alam.

Maka yang menjadi permasalahan utama yang hendak dipecahkan melalui penelitian ini adalah:

“Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 di Kabupaten Tegal pada materi pelestarian alam?”

1.2.2 Pemecahan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, perlu dilakukan beberapa tindakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode *field trip* untuk membelajarkan materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 kecamatan Talang kabupaten Tegal.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan cara meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya. Diharapkan pula hasilnya dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPA.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan aktivitas belajar IPA materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 Kabupaten Tegal melalui metode *field trip*.

- (2) Meningkatkan hasil belajar IPA materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 Kabupaten Tegal melalui metode *field trip*.
- (3) Mengetahui peningkatan performansi guru dalam membelajarkan materi pelestarian alam pada siswa kelas 3 SD Kaligayam 02 Kabupaten Tegal melalui metode *field trip*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Siswa

- (1) Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 3 sekolah dasar pada mata pelajaran IPA materi pelestarian alam.
- (2) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam sekitarnya.

1.4.2 Bagi Guru

- (1) Meningkatkan performansi guru kelas 3 sekolah dasar dalam membelajarkan IPA materi pelestarian alam.
- (2) Meningkatkan motivasi guru menciptakan pembelajaran IPA yang inovatif.
- (3) Memberi alternatif kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas.

1.4.3 Bagi Sekolah

- (1) Berkontribusi positif dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran IPA.
- (2) Menambah inovasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah yang pada akhirnya menjadikan citra sekolah menjadi lebih baik lagi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan dan kebiasaan manusia. Manusia perlu memahami bahwa aktivitas belajar akan berpengaruh dalam proses psikologisnya. Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi. Gagne dan Berliner (1983: 252 dalam Anni 2007: 3) berpendapat bahwa belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Menurut Morgan et.al. (1986: 140 dalam Anni 2007: 3) belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman. Slavin (1994: 152 dalam Anni 2007: 3) mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan Gagne (1977:3 dalam Anni 2007: 3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Sementara Winkel (1989 dalam Kurnia 2007: 3) mendefinisikan ‘belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan

yang relatif menetap atau bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Definisi belajar menurut Nasution (2010: 34) bergantung pada teori belajar yang dianut oleh seseorang. Secara garis besar, ia merumuskan tiga definisi belajar sebagai berikut:

Definisi pertama menyatakan belajar merupakan perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. Belajar adalah pembentukan “*S-R bonds*” atau hubungan-hubungan tertentu dalam sistem urat saraf sebagai hasil respons-respons terhadap stimulus. Belajar adalah mengurangi “*resistance*” atau “hambatan” pada “*synaptic gaps*”. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat saraf. Belajar dianggap sebagai perubahan-perubahan fisiologis yang tak dapat dibuktikan atau disangkal kebenarannya. Tetapi yang nyata adalah bahwa perubahan itu terjadi pada salah satu bagian dari organisme, yakni hanya dalam sistem urat saraf.

Definisi kedua mengungkapkan belajar sebagai penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktek sangat banyak dianut di sekolah, di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan siswa bergiat untuk mengumpulkannya. Sering belajar itu disamakan dengan menghafal. Seorang siswa dikatakan telah belajar dilihat dari hasil ujian yang diadakan.

Definisi ketiga menganggap belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat,

penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena itu seorang yang belajar itu tidak sama lagi dibandingkan dengan saat sebelumnya, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyelesaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanya menambahkan pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Konsep tentang belajar setidaknya mengandung tiga unsur, yakni belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, serta perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Untuk mengukur apakah seseorang telah belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat dikatakan bahwa seseorang telah belajar. Perubahan perilaku tersebut diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungan sebagai hasil belajar yang bersifat progresif, kontinu, dan menetap.

2.1.2 Arti Belajar Bagi Siswa SD

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang bersifat kompleks. Siswa sendiri yang menentukan terjadi atau tidak terjadinya proses belajar, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Proses belajar terjadi dikarenakan siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal-hal lain yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang dapat diamati oleh guru.

Kegiatan belajar yang diciptakan guru, khususnya guru SD sepatutnya didasarkan pada pemahaman bagaimana siswa SD itu belajar. Menurut Piaget (dalam Sumantri 2001: 15) siswa SD merupakan seorang anak yang aktif, membentuk atau menyusun pengetahuan mereka sendiri pada saat mereka menyesuaikan pikirannya sebagaimana terjadi ketika mereka mengeksplorasi lingkungan dan kemudian tumbuh secara kognitif terhadap pemikiran-pemikiran yang logis. Bagi Vygotsky (dalam Sumantri 2001: 15) siswa SD mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi pengajaran dan sosial dengan guru asalkan guru itu menjembatani antara bahasa dan tanda atau simbol untuk mengarahkan siswa ke arah pemikiran yang bersifat verbal. Sedangkan bagi Bruner (dalam Sumantri 2001: 15) melalui aktivitas dengan guru, siswa SD mengonstruksi pengetahuan dalam bentuk tampilan spiral mulai dari kemampuan berbahasa secara sederhana hingga dapat menggunakan bahasa yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-harinya.

Perlu diingat, siswa SD merupakan seorang yang aktif. Seorang guru yang baik adalah yang mampu menyediakan lingkungan atau bahan belajar (*learning materials*) yang cukup bagi siswanya sebab guru tahu bahwa siswa senang mengeksplorasi lingkungan belajar. Guru perlu berusaha menciptakan sistem interaksi dalam pembelajaran sehingga siswa mampu berinteraksi dengan guru, sesama teman, maupun masyarakat dengan baik. Adanya kesempatan untuk

mengeksplorasi lingkungan dan interaksi yang terjadi dapat merefleksikan pengalaman belajar siswa sehingga membentuk pengetahuan yang terus berkembang.

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa dapat dikatakan berhasil atau tidak mengacu pada tujuan belajar yang hendak dicapai dalam pembelajaran di sekolah. Tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan semua komponen pembelajaran yang lain ditetapkan dengan menyesuaikan tujuan belajarnya, seperti pemilihan materi atau bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang dipakai, serta penyusunan alat evaluasi pembelajaran. Perumusan tujuan belajar yang baik akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan saat penyesuaian diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan serta perkembangan mereka selanjutnya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil latihan dan pengalaman saja tidak cukup menggambarkan kegiatan belajar yang dilakukan siswa SD. Tujuan belajar yang dirancang guru dalam kegiatan belajar siswa SD setidaknya harus menjadikan anak-anak senang, bergembira dan riang dalam belajar. Belajar bagi siswa SD juga memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa, sifat keingintahuan, kerja sama, harga diri, dan rasa percaya diri sendiri khususnya dalam bidang akademik. Melalui belajar, siswa mampu mengembangkan afeksi dan kepekaannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, khususnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan teknologi.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri siswa dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak semua perilaku siswa dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar, sebab belajar merupakan perubahan perilaku setelah seseorang melaksanakan pembelajaran yang bersifat tetap. Belajar terjadi pada diri individu masing-masing siswa. Meskipun sejumlah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama dalam satu kelas, belum tentu peristiwa belajar terjadi pada tiap individu siswa. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar (Anni 2007: 14), baik faktor dari dalam diri (*intern*) maupun faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

Faktor internal yang mempengaruhi belajar seseorang meliputi kondisi fisik, psikis, dan kondisi sosialnya. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Kondisi fisik seseorang seperti kesehatan organ tubuhnya tentu berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya. Misalnya siswa yang memiliki keterbatasan fisik, seperti dalam membedakan warna akan mengalami kesulitan dalam belajar melukis atau belajar yang menggunakan bahan-bahan berwarna. Kondisi psikis seperti kemampuan intelektual dan emosional seseorang juga berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya. Misalnya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan mengalami kesulitan saat mempersiapkan kegiatan belajar, apalagi saat mengikuti proses belajar. Siswa yang sedang mengalami ketegangan emosional, misalnya merasa takut dengan guru juga dapat mengalami kesulitan saat mempersiapkan diri memulai kegiatan belajar karena selalu teringat perilaku

guru yang ditakutinya. Kondisi sosial yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Misalnya siswa yang mengalami hambatan bersosialisasi akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya mengalami hambatan belajar. Faktor-faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar, dan perkembangan.

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yakni kondisi eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal meliputi variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Saat siswa akan mempelajari materi belajar yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sementara siswa tersebut belum memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan untuk mempelajarinya, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar. Agar siswa mampu menguasai materi belajar yang baru, dia harus memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan. Misalnya siswa yang belajar perkalian harus sudah memiliki kemampuan internal tentang penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, tempat belajar yang kurang memenuhi syarat, iklim atau cuaca yang panas dan menyengat, serta suasana lingkungan bising akan mengganggu konsentrasi belajar. Dengan mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi belajar, guru dapat turut mengkondisikan suasana belajar yang mendukung mulai dari persiapan hingga kegiatan belajar sehingga hasil belajar yang dicapai dapat memuaskan.

2.1.4 Aktivitas Belajar

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi (Gage and Berliner 1984: 267 dalam Dimiyati dan Muji 2007: 44-45). Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses pembelajaran siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Thorndike (dalam Anni 2007: 27) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum latihan (*law of exercise*). Hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi baik kalau dilatih. Sebaliknya, apabila tidak ada latihan maka hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi lemah. Apabila stimulus yang diberikan secara periodik, kemungkinan respon yang ditunjukkan dapat meningkat menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Stimulus ini dapat berupa bahan belajar yang diberikan guru, sedangkan respon merupakan aktivitas belajar yang ditunjukkan siswa. Oleh karena itu, hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa

membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Kegiatan psikis yang berhubungan dengan bahan belajar merupakan aktivitas belajar yang dialami siswa sebagai suatu proses belajar.

Proses belajar merupakan sesuatu yang dialami oleh siswa dan aktivitas belajar merupakan sesuatu yang dapat diamati oleh guru. Proses belajar merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain yang dialami dan dihayati oleh siswa sendiri. Kegiatan atau proses belajar ini terpengaruh oleh sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali, dan unjuk prestasi. Proses belajar ini tertuju pada bahan belajar dan sumber belajar yang direncanakan guru. Proses belajar yang berhubungan dengan bahan belajar tersebut, dapat diamati oleh guru, dan umumnya dikenal sebagai aktivitas belajar siswa (Dimiyati dan Muji 2007: 238).

Penilaian proses belajar siswa melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam berbagai hal, antara lain saat siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Siswa yang aktif tidak segan bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, serta berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Saat melakukan diskusi kelompok, siswa juga mampu bekerja sama dan melaksanakan tugas kelompok sesuai petunjuk guru. Dengan selalu melatih

kemampuan dirinya, siswa aktif juga akan mampu menerapkan dan menggunakan apa yang diperolehnya untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan aktivitas belajar merupakan seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar seperti mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi seperti saat melakukan diskusi kelompok, terus melatih kemampuan diri, dan menerapkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh ialah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Gerlach dan Ely, 1980 dalam Rifai 2007: 85).

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari tiga aspek, yakni secara kuantitatif, institusional, dan kualitatif (Syah 1997: 91-92 dalam Bundu 2006: 17). Aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti. Aspek institusional atau kelembagaan, menekankan pada ukuran seberapa baik perolehan belajar siswa yang dinyatakan dalam angka-angka. Sedangkan aspek kualitatif, menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penafsiran siswa terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Horward Kingsley (dalam Sudjana 2009: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan; pengetahuan dan pengertian; serta sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (dalam Sudjana 2009: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Sudjana 2009: 22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan

kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hasil belajar menunjukkan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Melalui penilaian hasil belajar dapat dilihat perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

2.1.6 Karakteristik Siswa SD

Samatowa (2006: 6-7) mengungkapkan usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan masa sekolah di mana anak sudah matang untuk belajar atau sekolah. Psikologi kognitif menunjukkan bahwa memang anak usia dini telah mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya,

tetapi dengan strategi yang berbeda antara anak usia kelas 4, 5 dan 6 SD. Perkembangan memori, bahasa, dan berpikir anak usia 6 sampai 8 tahun ditandai dengan segala sesuatu yang bersifat konkret. Barulah pada usia sekitar 8 dan 9 tahun anak dapat berpikir, berbahasa, dan mengingat serta memahami konsep yang bersifat abstrak.

Pada masa pra-sekolah sampai dengan usia sekitar 8 tahun tekanan belajar lebih difokuskan pada kegiatan bermain sambil belajar, sedangkan pada masa sekolah dasar aspek intelektualitasnya sudah mulai ditekankan. Pada masa usia sekolah dasar ini sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa keserasian sekolah dibagi dalam dua fase, yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar.

Masa siswa kelas rendah SD berkisar usia 6 sampai dengan 8 tahun. Dalam tingkatan kelas di SD usia tersebut termasuk dalam kelas 1, 2, dan 3. Jadi kelas 1, 2, dan 3 SD termasuk dalam kategori kelas rendah. Sedangkan masa siswa kelas tinggi berkisar usia 9 sampai dengan 12 tahun. Dalam tingkatan kelas di SD usia tersebut termasuk dalam kelas 4, 5, dan 6. Jadi kelas 4, 5, dan 6 SD termasuk kategori kelas tinggi. Pada masing-masing kategori kelas baik kelas rendah maupun kelas tinggi memiliki karakteristiknya masing-masing.

Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas antara lain adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah. Artinya, siswa mampu berprestasi di sekolah jika

kesehatan jasmaninya baik, namun jika kesehatan jasmaninya terganggu prestasi belajarnya pun dapat menurun. Siswa kelas rendah memiliki kecenderungan memuji diri sendiri, dan suka membanding-bandingkan dirinya dengan siswa lain. Pada masa ini siswa menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa memperhatikan apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. Kemampuan mengingat dan berbahasanya pun berkembang sangat cepat dan mengagumkan. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak. Bagi siswa kelas rendah, kehidupan adalah bermain. Bermain bagi siswa pada usia ini merupakan suatu kebutuhan dan dianggap serius. Bahkan, siswa tidak dapat membedakan secara jelas antara kegiatan bermain dan belajar.

Sedangkan ciri-ciri sifat siswa kelas tinggi lebih bersifat realistik, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keinginan belajar. Saat mencapai usia 11 tahun, siswa masih membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi kebutuhannya, namun setelah melebihi usia 11 tahun pada umumnya siswa menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Pada masa ini siswa memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat untuk menggambarkan prestasinya di sekolah. Siswa kelas tinggi gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional karena mereka mampu membuat peraturannya sendiri.

Karakteristik perkembangan pada siswa SD juga dapat dilihat pada tahap-tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget (dalam Samatowa 2006: 8-9).

Jika diperhatikan dari pembagian tahapan kognitif siswa menurut Piaget dapat diambil kesimpulan pada siswa kelas rendah, perkembangannya sebagian masuk pada periode pra-operasional dengan tahapan intuitif. Periode ini pada kelas rendah akan tampak terutama siswa kelas 1 karena kelas 1 merupakan kelas awal siswa masuk sekolah. Sebagian lagi pada masa kelas rendah ini sudah mulai masuk periode operasional konkret. Sedangkan kelas tinggi sepenuhnya sudah masuk dalam periode operasional konkret yang memiliki kemampuan mengklasifikasikan bilangan, mampu mengkonservasikan pengetahuan tertentu, serta mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret.

Selain perkembangan kognitif, terdapat pula perkembangan bahasa (Samatowa 2006: 10). Pada masa usia 6 sampai 9 tahun (kelas rendah) siswa lebih senang membaca atau mendengar dongeng fantasi. Sedangkan pada usia 10 sampai 12 tahun (kelas tinggi) siswa lebih senang bacaan yang bersifat kritis seperti tentang perjalanan, riwayat para pahlawan, dan sebagainya. Perkembangan yang terjadi pada siswa SD dapat pula dilihat dalam perkembangan penghayatan keagamaan. Perkembangan ini dapat dikategorikan dalam perkembangan afektif.

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan baik kognitif, bahasa dan afektif, maka dapat dibedakan secara ringkas karakteristik antara siswa SD pada kelas rendah dan kelas tinggi. Ciri pada siswa kelas rendah yaitu belum mandiri, belum ada rasa tanggung jawab pribadi, penilaian terhadap dunia luar masih egosentris, dan cenderung masih berpikir fiktif. Sedangkan ciri pada siswa kelas tinggi sudah mulai mandiri, sudah ada rasa tanggung jawab pribadi, penilaian terhadap dunia

luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri tetapi juga dilihat dari diri orang lain, serta sudah menunjukkan sikap yang kritis dan rasional.

2.1.7 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap-sikap tertentu dari guru kepada siswa. Mengajar sebenarnya bukan sekedar menyangkut persoalan menyampaikan pesan-pesan dari seorang guru kepada siswanya, melainkan bagaimana guru membimbing dan melatih siswanya untuk belajar. Sumantri (2001: 20) terdapat beberapa pandangan mengenai mengajar, antara lain mengajar dipandang sebagai ilmu (*teaching as a science*), artinya terdapat landasan yang mendasari kegiatan mengajar baik filsafat ilmu maupun dari teori-teori belajar mengajar yang bersifat metodologis dan prosedural. Mengajar dipandang sebagai teknologi (*teching as a technology*) yaitu penggunaan perangkat pembelajaran harus diuji secara empiris. Mengajar dipandang suatu seni (*teaching is an art*), yang mengutamakan penampilan guru secara khas dan unik yang berasal dari sifat-sifat guru dan perasaan serta nalurinya. Mengajar juga dipandang sebagai pilihan nilai (wawasan kependidikan guru), bersumber pada pilihan nilai atau wawasan kependidikan yang dianut guru. Selain itu, mengajar dipandang sebagai keterampilan (*teaching as a skill*) yaitu suatu proses penggunaan seperangkat keterampilan secara terpadu.

Selanjutnya T. Raka Joni (1985: 3 dalam Sumantri 2001: 21) merumuskan pengertian mengajar sebagai penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari

komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru dan siswa, materi pembelajaran, bentuk kegiatan pembelajaran, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar. Guru hanya dapat membimbing siswa, atau dengan kata lain pembelajaran bersifat *student centered* dan guru berperan sebagai *manager of learning*.

2.1.8 Hakekat Mengajar di SD

Sebagaimana keunikan dan karakteristik kegiatan belajar siswa SD Piaget, Vygotsky dan Bruner (dalam Sumantri 2001: 22) menunjukkan cara-cara yang khas bagi seorang guru dalam mendorong terjadinya proses belajar. Cara pertama menurut Piaget, seorang guru dapat mengembangkan belajar siswa SD dengan memanfaatkan situasi eksperimental yakni menyediakan lingkungan belajar untuk memfasilitasi temuan siswa. Peranan guru sebagai observer, pendorong dan fasilitator pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Cara selanjutnya menurut Vygotsky, guru dapat mengembangkan belajar siswa dengan menetapkan area atau batas-batas perkembangan yang diperkirakan (*Zone of Proximal Development* atau ZPD). ZPD merupakan kesenjangan antara tingkat perkembangan nyata siswa (*child's actual level of development*) dengan apa yang secara potensial sebenarnya dapat anak lakukan (*child's potential level development*) tetapi perlu atau melalui bantuan guru. Guru berperan mengorientasikan pembelajaran terhadap kekuatan-kekuatan siswa pada saat

siswa itu tertantang. Jika pembelajaran mampu membuat siswa merasa tertantang, siswa akan terdorong untuk merespon tantangan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Sedangkan cara lain menurut Bruner, guru dapat mengembangkan belajar siswa dengan cara menyediakan situasi nyata bagi terjadinya eksplorasi yang aktif bagi siswa. Dimulai dari format atau bentuk-bentuk yang berada di sekitar kehidupan siswa, peran dan kegiatan-kegiatan lalu yang telah biasa dilakukan siswa, untuk kemudian melangkah ke penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Guru dapat mendorong perkembangan anak dengan berperan sebagai *scaffolder* (perancah) yang memahami adanya batas-batas perkembangan siswa secara temporer dan memerlukan bantuan, kemudian membiarkan siswa tumbuh melewati batas-batas perkembangannya sendiri.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dalam melakukan kegiatan mengajar seorang guru SD paling tidak bertanggungjawab dalam mengkondisikan siswa untuk menyukai, merasa gembira dan senang belajar di sekolah demi kemajuan belajar yang juga menyangkut kehidupannya di masa yang akan datang. Guru perlu mengembangkan berbagai cara dan metode yang bervariasi dan menarik di dalam mengajar secara terpadu, seperti ceramah, bercerita, memimpin diskusi dan proses penemuan, menengahi konflik dan membantu pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Guru juga perlu menjembatani antara kehidupan sekolah dengan kehidupan siswa dalam pembelajaran, serta mengobservasi gaya belajar, kebutuhan dan menaruh perhatian atas tuntutan individual siswa dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum yang berlaku.

